

Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku

M. Sahrawi Saimima

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
awisaimima@gmail.com

ABSTRAK

Damai merupakan satu kata yang sangat berarti dan dinanti-nantikan oleh masyarakat di Pulau Saparua agar dapat hidup kembali sebagaimana mestinya saat itu. Pulau Saparua merupakan kecamatan yang memiliki catatan sejarah konflik 1999 - 2004 yang sangat memilukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan riset lapangan. Penelusurannya dibatasi hanya terhadap bahan dari koleksi perpustakaan, baik itu berupa catatan, jurnal, kitab, buku, maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada akhirnya hasil bacaan tersebut akan dilakukan pengayaan data sehingga, data yang diperoleh dapat dituangkan dalam pemikiran teoritis. Hasil penelitian menjelaskan kebiasaan secara turun temurun seperti tolong menolong, kerjasama dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya lokal, selalu dipraktikan dalam hajat hidup orang bersaudara khususnya di Pulau Saparua. Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw yang menyinggung tentang hidup berdampingan dan berbuat baik kepada sesama manusia. *Pela*, *Gnadong*, *Ilouwe*, *Masohi* dan *Sasi*, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan warga untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan perbuatan yang baik (demi kemaslahatan bersama). Konsep perdamaian yang terpatrit dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti di atas, merupakan media bagi manusia untuk menciptakan perdamaian di bumi Saparua. Dengan demikian dapat disimpulkan kearifan lokal dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang mengatur manusia dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan lingkungan sekitar agar manusia dapat melansungkan kehidupannya dengan secara aman damai dan tentram. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* sejatinya, jangan hanya melekat pada ingatan masyarakat pada tataran konsep, melainkan harus di *landing* kan pada tataran praktik kehidupan manusia sehari-hari.

Kata Kunci: Islam, Budaya Lokal, Perdamaian

A. PENDAHULUAN

Hidup dan besar di tengah-tengah konflik 1999 – 2000, merupakan suatu pengalaman kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari memori hidup seorang manusia. Saling berdampingan, memberi dan berbagi antara satu dengan yang lain pada kehidupan sebelumnya, menjadi sirna akibat kepentingan sekelompok orang yang berusaha menggiring dan merusak tatanan hidup orang *basudara* di Pulau Saparua. Air mata kehilangan ayah, ibu, kakak, sanak saudara sampai kehilangan harta yang dilampiasakan melalui emosi saling membalas, menjadi bagian dari warna-warni kehidupan saat itu. Setidaknya, kondisi ini yang saya rasakan sewaktu berada pada kelas V *Madrasah Ibtidaiyah*.

Damai merupakan satu kata yang sangat berarti dan dinanti-nantikan oleh masyarakat dipulau Saparua agar dapat hidup kembali sebagaimana mestinya saat itu. Perdamaian adalah anugerah dari Allah SWT terhadap umatnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melangsungkan hidupnya secara sendiri-sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya sebagai satu kesatuan dalam bermasyarakat. Kelangsungan hidup manusia secara bersuku-suku dan berbangsa-bangsa telah disinggung oleh Allah SWT dalam firmanNya Q.S Al Hujurat: 13. Dan tujuan akhirnya adalah agar semua manusia saling kenal mengenal.

Dinamika keberlangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari konflik antara sesama manusia. Karena untuk mendapatkan kehidupan yang rukun harus diusahakan secara terus menerus dan bersama-sama oleh semua masyarakat Indonesia (Ruslan, 2021). Perbedaan suku, bangsa dan agama sering menjadi tolak ukur suatu golongan dalam merasa dirinya unggul diantara golongan lain. Persepsi semacam ini perlu dihindari karena perbedaan adalah rahmat dan persatuan merupakan anugerah untuk hidup saling kenal mengenal dan saling membantu terutama dalam konteks hidup orang *basudara* di Maluku. Dalam studi-studi kearifan lokal bahasa-bahasa seperti *pela*, *gandong*, *ilouwe*, *masohi* dan semisalnya, merupakan bentuk hubungan yang sarat dengan nilai-nilai penghormatan manusia dan kemanusiaan (Hasbollah Toisuta, 2019). Bahkan menjadi pengingat dan diyakini mampu menjadi “benteng” pertahanan, agar dapat hidup damai dan rukun (Muhammad Irfan Syuhudi, 2021).

Menarik untuk diperbincangkan antara Islam dan Budaya Lokal, apalagi dalam menelusuri konsep perdamaian melalui nilai-nilai kearifan lokal. Budaya pada dasarnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk tatanan masyarakat untuk

hidup saling berdampingan dengan berperilaku sesuai norma-norma yang diatur dalam ajaran agama.

Oleh karena itu, realitas kebudayaan akan selalu terus berproses dan saling menyapa dengan kebudayaan lain, termasuk ajaran agama. Demikian halnya, dengan agama, ia akan berarti bagi manusia dan kemanusiaan ketika masuk ke dalam ruang kebudayaan (Hasbollah Toisuta, 2019). Artinya, pada hakikatnya pemikiran Islam dapat menyesuaikan dengan keadaan zaman dan tempat disekitarnya.

Pulau Saparua secara geografis, termasuk dalam Kepulauan Leasa, berada di tengah-tengah antara Pulau Haruku, Pulau Seram dan Pulau Nusalaut. Saprua sendiri terdiri dari dua kecamatan, diantaranya kecamatan Saparua dan Saparua Timur. Kecamatan Saparua sendiri terdiri dari 7 negeri diantaranya Boi, Haria, Paperu, Porto, Saparua, dan Tiow Enam Negeri dengan mayoritas agama Kristen Protestan dan satu negeri beragama Islam yakni negeri Kulur. Kemudian di Saparua Timur sendiri terdiri dari 10 Negeri Ihamahu, Itawaka, Mahu, Nolloth, Ouw, Sirisori Amalatu, Tuhaha dan Ullath bermayoritas Agama Kristen Protestan. Kemudian Sirisori Islam dan Iha Negeri dengan beragama Islam.

Pulau Saparua merupakan kecamatan yang memiliki catatan sejarah konflik 1999 - 2004 yang sangat memilukan. Diakui oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Saparua telah mengganggu keramahatan yang sering dibangun dalam setiap acara keagamaan antara keduanya menjadi terputus, bekerja sama dalam membangun rumah ibadah, orang Kristen membantu saudara-saudara Muslim mereka untuk membangun masjid, dan sebaliknya Muslim membantu saudara-saudara Kristen mereka untuk membangun gereja-gereja yang tidak dapat diaktualisasikan untuk waktu yang lama (Johan Robert Saimima, 2020).

Siri Sori Islam, Iha dan Kulur seperti dikemukakan di atas merupakan tiga negeri muslim yang berada di Pulau Saparua. Dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan kajian penelitian ini ke negeri Siri Sori Islam. Relasi antara Islam dan budaya lokal dalam membangun perdamaian di negeri Siri Sori Islam, memiliki relasi yang cukup kuat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dipegang dan diimplementasikan secara turun temurun. Di Siri Sori Islam saling membantu dalam membangun rumah ibadah, *basudara* Kristen membantu *basudara* Muslim mereka untuk membangun masjid, dan sebaliknya Muslim membantu *basudara* Kristen untuk membangun gereja. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi sejak lama, dan dibungkus dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela*, *gandong*, ataupun *masohi* dan lain sebagainya.

Selain itu juga, dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan tempat air wudhu, dan MTQ pada tahun 2019 yang lalu yang dilakukan di negeri Siri Sori Islam. Melalui (Observasi, 2019) keterlibatan antara negeri tetangga seperti negeri Ulath dan Siri Sori Serani, untuk membantu warga negeri Siri Sori Islam dalam kegiatan tersebut dilakukan dengan secara suka cita. Keterlibatan ini jika dilihat dari segi relasi antara Islam dengan Kristen di Saparua dalam konsep hidup *orang basudara* di Saparua.

Kemudian pada laman *facebook group bahasa sissodi*, yang di *post* pada 11 Oktober 2019, ada juga bentuk kerjasama dari komunitas MASILOU, Tamilou, Hutumuri dan Siri Sori dari Jayapura kepada pengurus masjid Baiturrahman dan Remaja Masjid Baiturrahman (Observasi, 2022). Relasi ini merupakan relasi antar agama yang merujuk pada garis keluarga (*gandong*), dalam catatan sejarah, ketiga negeri disebutkan sebagai *gandong*. Dengan demikian, boleh dikata, nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembangunan perdamaian digunakan untuk merajut perdamaian di pulau saparua. *Pela*, *Gandong*, *Masohi*, *Ilouwe*, *Sasi* dan semisalnya merupakan, nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menggerakkan orang untuk bersatu dan berdamai.

Terbaru, dalam kanal *youtube* (Beritabeta.com), saat meliput proses pengecoran atap tempat *wudhu* di Negeri Siri Sori Islam. melalui pantauan penulis pada kanal *youtube* tersebut, terlihat partisipasi antar warga melalui kebiasaan hidup *orang basudara* sebagai simbol *pela gondong* yang melibatkan partisipasi desa tetangga, Ulath, Siri Sori Serani dan Negeri Haria Leawaka yang merupakan *pela* dari negeri Siri Sori Islam. Selain itu juga, (Aziz Tuheplay, 2022) selaku ketua panitia pembangunan tempat *wudhu* dalam kanal *youtube* tersebut menyampaikan, dalam pengecoran ini kami melibatkan beberapa negeri tetangga, Ouw, Ulath, Siri Sori Serani dan *Pela* Haria. Keterlibatan beberapa negeri tersebut merupakan kerjasama yang dibangun selama ini.

Keterlibatan dalam saling membantu seperti dikemukakan di atas, sudah terjalin sejak lama, karena saling membantu dan kerjasama merupakan budaya hidup *orang basudara* yang sudah dijalani oleh para leluhur di Pulau Saparua. Tulisan ini akan mencoba untuk menjelaskan tentang posisi Islam dan budaya lokal di Saparua dan bagaimana peran nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan untuk membangun perdamaian di Pulau Saparua. Oleh karena itu penulis menyederhanakan tulisan ini dengan judul Islam dan Budaya Lokal di Saparua: Tinjauan Konsep Perdamaian.

1. Perdamaian Sebagai Stabilitas Kerukunan *Orang Basudara*

Perdamaian dalam (kbbi.kemdikbud.go.id) disebutkan penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya). Perdamaian secara kebahasaan berasal dari kata damai, jika diartikan damai adalah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan atau rukun (kbbi.kemdikbud.go.id). Dalam diri manusia secara individu damai dapat dipersepsikan sebagai rasa aman, tenang dan tidak ada gangguan berkaitan dengan kesibukan kerja. Atau dengan kata lain dapat menggambarkan keadaan emosi dalam diri (Nur, 2017).

Dalam kajian-kajian tentang perdamaian, biasanya perdamaian dipahami sebagai instrumen yang digunakan oleh pemerintah, sekelompok komunitas untuk menghentikan pertikaian antara kedua golongan tanpa terjadinya pertumpahan darah. Perdamaian juga diasosiasikan dengan konsep resolusi konflik, dimana dalam proses penyelesaian konflik tersebut, tidak ada kekerasan yang digunakan untuk mencapai situasi damai (Prakoso, M Dan, Aji Indrawan, 2019). Dengan kata lain perdamaian adalah upaya untuk menghentikan kekerasan yang terjadi. (Galtung, 1969) dalam (Khaswara & Hambali, 2021) mengemukakan dimensi kekerasan menjadi tiga yaitu: 1) kekerasan langsung, seperti kekerasan fisik; 2) kekerasan tidak langsung, seperti diskriminasi antara pemerintah dan masyarakat melalui perantara; dan 3) kekerasan kultural, yaitu bentuk kekerasan yang melegitimasi kekerasan disebabkan anggapan bahwa kelompok lain seperti suku, ras, dan agama lebih rendah. Selain dimensi kekerasan, ada juga struktur kekerasan diantaranya: 1) subjek, dari subjek yang didorong oleh hal-hal personal, individu melakukan tindakan kekerasan disebabkan hilangnya rasa kemanusiaan dan dorongan psikologis yang disebabkan oleh trauma dan sebagainya. Selain hal personal, hal-hal struktural seperti agama, politik, ekonomi dan sebagainya juga jadi pemicu; 2) objek; dan 3) tindakan.

Masih seputar (Galtung et al., 2003) dalam (Khaswara & Hambali, 2021). Dalam upaya meredam kekerasan Galtung menyusun *framework* perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif mengacu pada tidak adanya kekerasan secara langsung sedangkan perdamaian positif mengacu pada dua hal yaitu tidak adanya kekerasan tidak langsung dan kekerasan struktural. Perdamaian positif lebih berfokus pada tindakan preventif terjadinya konflik yang disebabkan hal-hal struktural seperti regulasi atau diskriminasi ras, gender, dan agama.

Di Maluku sendiri, khususnya di Pulau Saparua merawat perdamaian juga dapat dilakukan dengan mengedepankan unsur-unsur kearifan lokal melalui bahasa seperti, *potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa*. Bahasa-bahasa semacam ini juga

mempengaruhi psikologi hidup orang *basudara* ke arah yang lebih baik. Artinya sesama saudara tidak boleh untuk saling menyakiti, ketika saudara yang satu merasa kesusahan, maka yang lain harus saling membantu. Kemudian, di Saparua juga mengenal istilah persaudaraan dengan sebutan *pela gandong*. *Pela gandong* sesungguhnya memiliki makna kekerabatan atau saudara antar Desa dengan Desa walaupun berbeda agama dan tidak saling mempengaruhi untuk masuk dan memeluk suatu agama tertentu. Nilai-nilai yang melekat pada pola hidup orang *basudara* seperti inklusivitas, kebersamaan, tolong-menolong (gotong-royong) dan sebagainya, adalah unsur perekat masyarakat Maluku yang khas sebagai suatu kearifan lokal (Bakri, 2015). Kemudian juga, nilai-nilai tersebut dikenal dalam konsep kearifan lokal dengan *ilouwe*, *masohi*, dan sebagainya.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembangunan perdamaian ketika masuk ke ranah, pendidikan perdamaian (*peace education*). Boleh dikata konsep perdamaian memasuki fase transformasi yang sangat luar biasa. Sebagaimana konsep *pela gandong*, yang dirumuskan oleh (Hasudungan et al., 2020) ke dalam empat rumusan diantaranya:

- a. Konsep; hidup orang *Basudara*, *Potong di kuku rasa di daging*, *Ale Rasa Beta Rasa*, *Sagu Salempeng di pata dua*, *Ain ne ain*, *Kalwedo*, *Kidabela*, *Sitakaka walike* dan lain sebagainya adalah konten lokal yang dikemas dalam tradisi harmonisasi orang *basudara* di Maluku.
- b. *Pela* dan *gandong* telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial di antara satu negeri dan negeri lain baik yang beragama Islam maupun negeri yang beragama Kristen.
- c. *Pela* dan *gandong* sangat berfungsi dalam mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampaui berbagai bidang.
- d. *Pela gandong* sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih.

Empat rumusan ini, jika dipahami secara komprehensif, secara langsung memiliki dampak positif terhadap stabilitas kerukunan orang *basudara* di Maluku dan lebih khususnya di Ambon dan pulau-pulau Lesa. Penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, merupakan salah satu jurus yang ampuh dilakukan untuk meredam konflik yang terjadi. Hal ini dikarenakan dalam sistem *pela gandong* pada hakekatnya nenek-moyang, para leluhur masyarakat Ambon telah mengajarkan dan mempraktikkan pola kehidupan yang pluralis dan heterogenis (Bakri, 2015). Sehingga dikemudian hari, dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat sejatinya memiliki

dampak yang positif dikarenakan mampu menjaga stabilitas dan harmonisasi kehidupan masyarakat secara alamiah (Hasudungan et al., 2020).

2. Pentingnya konsep perdamaian dalam dunia pendidikan untuk masyarakat

Dunia pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam merubah peradaban dunia. Memasukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan dianggap meningkatkan keharmonisan antara lembaga pendidikan di Maluku. Salah satunya yang telah dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dengan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), kemudian SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu. Keempat lembaga pendidikan ini mengangkat sumpah sebagai saudara atau *pela* dalam dunia pendidikan (Hasudungan et al., 2020). Transmisi kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan seperti ini merupakan bagian dari upaya membangun perdamaian, yang tidak hanya dibicarakan melalui konsep sosial *an sich*, melainkan melalui pendidikan juga dapat dilakukan.

Pentingnya memahami masyarakat tentang perdamaian, sejatinya harus digalakan secara komprehensif, sebab gesekan-gesekan sosial yang timbul akibat perubahan zaman, tidak dapat dielakkan. Semisal nya, dengan adanya ujaran kebencian (*hate speech*) yang marak di media sosial yang menjurus ke arah suku dan agama juga bisa mempengaruhi stabilitas keamanan orang *basudara*. Untuk itu, toleransi dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia menekankan intensitas toleransi antar agama dan toleransi intra agama, baik terkait aspek kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai pendidikan toleransi tersebut dapat diwujudkan dalam pembentukan pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama (Rizkiyah & Istiani, 2021).

Oleh karena itu, pentingnya menanamkan konsep perdamaian dalam pendidikan untuk masyarakat menjadi salah satu faktor utama untuk mencegah konflik agar tidak terjadi sejak dini. Setidaknya, dalam menyelesaikan konflik ada dua cara yang bisa digunakan, (Lindawaty, 2011: 275) dalam (Indrawan & Putri, 2022) mengemukakan cara penyelesaian konflik dengan cara persuasif dan koersif. Penyelesaian konflik dengan cara persuasif adalah menggunakan pendekatan penyelesaian konflik yang tuntas dan dapat terselesaikan, dengan kata lain tidak akan terjadi lagi perbedaan di antara kedua pihak yang berkonflik, karena telah terjadi kesamaan pendapat dihasilkan secara sukarela melalui suatu mufakat. Kemudian cara koersif yaitu penyelesaian konflik yang berkualitas rendah karena konflik yang sebenarnya belum sepenuhnya terselesaikan dengan baik.

Pada dasarnya upaya-upaya penyelesaian konflik di Maluku, sejauh ini sangat berhasil dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya kepedulian dari pemerintah, pihak keamanan, para

latu patty, tokoh masyarakat, tokoh adat, para aktifis perdamaian dan berbagai unsur lainnya. Hidup berdampingan dengan damai antara satu sama lain merupakan keinginan semua orang, apalagi realitas kehidupan masyarakat Maluku sejak turun temurun sudah hidup berdampingan antara satu sama lain. *Sagu salempeng patah tiga, potong di kuku rasa di daging ale rasa beta rasa*, merupakan ungkapan-ungkapan kearifan lokal yang kaya dan memiliki nilai kesakralan bagi masyarakat kota Ambon dan pulau-pulau Lease sekitarnya dalam merawat perdamaian di Maluku.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan riset lapangan. Penelusurannya dibatasi hanya terhadap bahan dari koleksi perpustakaan, baik itu berupa catatan, jurnal, kitab, buku, maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Zed, 2008). Pada akhirnya hasil bacaan tersebut akan dilakukan pengayakan data sehingga, data yang diperoleh dapat dituangkan dalam pemikiran teoritis (Kartini Kartono, 1998).

Adapun objek lokasi analisa konsep perdamaian ini, adalah di Pulau Saparua, mengapa di Saparua? Saparua sendiri terdiri dari dua kecamatan, diantaranya kecamatan Saparua dan Saparua Timur. Kecamatan saparua sendiri terdiri dari 7 negeri diantaranya Boi, Haria, Paperu, Porto, Saparua, dan Tiow Enam Negeri dengan mayoritas agama Kristen Protestan dan satu negeri beragama Islam yakni negeri Kulur. Kemudian di Saparua Timur sendiri terdiri dari 10 Negeri Ihamahu, Itawaka, Mahu, Nolloth, Ouw, Sirisori Amalatu, Tuhaha dan Ullath bermayoritas Agama Kristen Protestan. Kemudian Sirisori Islam dan Iha Negeri dengan beragama Islam.

Pulau Saparua memiliki cerita konflik yang sangat memilukan hati. Konflik 1999-2004 diakui oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Saparua telah mengganggu keramahtamahan yang sering dibangun dalam setiap acara keagamaan antara keduanya menjadi terputus, bekerja sama dalam membangun rumah ibadah, orang Kristen membantu saudara-saudara Muslim mereka untuk membangun masjid, dan sebaliknya Muslim membantu saudara-saudara Kristen mereka untuk membangun gereja-gereja yang tidak dapat diaktualisasikan untuk waktu yang lama (Johan Robert Saimima, 2020).

Sebagaimana dikemukakan di atas, di Saparua terdapat tiga negeri muslim di sana, yakni Siri Sori Islam, Iha dan Kulur. Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti akan melakukan analisis konsep melalui tradisi nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh

warga setempat. Lebih khususnya dipersempit ruang kajiannya pada negeri Siri Sori Islam. Adapun sumber data yang dijadikan sebagai rujukan adalah menelaah nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan manusia yang dianalisis melalui Al-Qur'an dan Hadits, Buku-buku dan artikel bacaan yang membahas tentang Relasi Islam dan Budaya Lokal. Kemudian menelusuri catatan nilai-nilai kearifan lokal melalui sumber bacaan yang mengarahkan manusia untuk hidup berdampingan dan kerjasama dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui posisi Islam dan Budaya Lokal: dalam tinjauan konsep perdamaian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam dan Budaya Lokal

Islam sebagai *Rahmatan lil alamin*, selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Pertikaian antara suku, ras dan agama dalam kehidupan manusia telah diperingatkan oleh Allah SWT dalam Firmannya 14 abad silam. Bayak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang pesannya berisi tentang ajakan kepada manusia (pemeluknya) untuk hidup secara berdampingan dengan suku, ras bahkan pemeluk agama lain. Kebiasaan secara turun temurun seperti tolong menolong, kerjasama dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya lokal, selalu dipraktikkan dalam hajat hidup orang *basudara* khususnya di Pulau Saparua. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang hidup berdampingan dan berbuat baik kepada sesama manusia diantaranya.

Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam. (QS. Al-Baqrah; 251)

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengajarkan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah; 2).

Barangsiapa yang membunuh seseorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS. Al-Maidah;32).

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (QS. Ar Rum;41).

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah

ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Selain beberapa ayat Al-Qur'an yang di kemukakan di atas, beberapa Hadits Nabi juga dapat dikemukakan sebagai dorongan kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesama.

Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain (HR. Thabrani).

Tidaklah seorang hamba dikatakan beriman (dengan iman yang sempurna) hingga ia mencintai tetangganya (HR. Bukhari).

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi Saw ditanya: agama mana yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, “semangat kebenaran yang toleran (*al hanafiyat al samhah*). (HR. Imam Ahmad).

Merujuk dalam Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw di atas, secara jelas menjelaskan kepada kita, untuk senantiasa tolong menolong dan bekerjasama dalam berbuat kebajikan, itu artinya, kita diperintahkan untuk menjaga kerukunan antara suku, ras dan agama agar tidak terjadi kekacauan di muka bumi. Karena kerusakan dan kekacauan di muka bumi diakibatkan oleh ulah manusia.

Di Siri Sori Islam, Iha dan Kulur memiliki budaya kerjasama telah diaplikasikan secara turun temurun. Konsep perdamaian yang terpatrit dalam nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat, telah menjadi budaya lokal bagi warga setempat. Budaya lokal adalah, suatu tradisi turun temurun yang dipegang erat nilai-nilai kesakralannya oleh manusia yang mendiami suatu daerah/tempat/negeri, untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan manusia. *Pela*, *Gnadong*, *Ilouwe*, *Masohi* dan *Sasi*, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan warga untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan perbuatan yang baik (demi kemaslahatan bersama). Konsep perdamaian yang terpatrit dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti di atas, merupakan media bagi manusia untuk menciptakan perdamaian di bumi Saparua. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tradisi manusia itu sendiri. Sementara nilai yang terkandung dalam ajaran Islam bersumber dalam teks Al-Qur'an dan Hadits (Hasbollah Toisuta & Saddam Husein, 2019).

Pembangunan perdamaian melalui *Pela*, *Gnadong*, *Ilouwe*, *Masohi* dan *Sasi* di atas, meliputi semua aspek. Mulai dari hubungan antara Negeri Muslim dengan Kristen, sampai antara negeri muslim dengan negeri muslim, bahkan berlaku juga pada rutinitas kehidupan masyarakat dalam satu kampung/negeri yang notabenenya dalam melaksanakan hajatan membutuhkan kerjasama satu dengan lainnya.

2. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai Konsep Perdamaian

Menelusuri bacaan tentang nilai-nilai kearifan lokal, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai konsep perdamaian dalam hidup orang *basudara* di Saparua melalui ketiga negeri muslim Siri Sori Islam, Iha dan Kulur di sana. Dalam riset-riset tentang nilai-nilai kearifan lokal di Maluku, sering ditemukan pembahasan tentang nilai-nilai budaya yang secara umum membahas tentang *pela* dan *gandong*. Sebagaimana dikemukakan oleh (Jamin Safi, 2017)

Pela adalah ikatan hubungan antara dua atau lebih desa atau negeri Salam dan Sarani berdasarkan ikatan perjanjian kontrak untuk tidak berkonflik satu sama lain. *Gandong* adalah ikatan sosial antar negeri atau desa berdasarkan hubungan darah atau keturunan.

Hubungan antara *pela* dan *gandong*, sampai saat ini masih relevan dijadikan sebagai media untuk mengakhiri pertikaian antara warga-warga yang berkonflik. Caranya dengan mediasi yang harus dilakukan oleh negeri yang memiliki *pela* atau *gandong* dengan negeri yang berkonflik untuk mendamaikan mereka melalui pendekatan-pendekatan kearifan lokal tadi. Selain *pela* dan *gandong*, kita juga akan menemukan istilah yang digunakan oleh masyarakat Siri Sori Islam di Saparua dalam tradisi tolong menolong juga yakni *masohi* dan *sasi*. *Masohi* adalah tradisi kerja masyarakat di Maluku (yang meliputi Pulau Seram) yang didasarkan pada hubungan sosial non-kapitalis dan prinsip pertukaran timbal balik (Rudyansjah & Tihurua, 2019). *Sasi* merupakan pranata adat/lembaga adat yang ada di Maluku *Sasi* berlaku pada semua orang baik orang dalam negeri (anak negeri) maupun orang dari luar negeri lain, untuk itu diletakkan tanda larangan agar orang dapat mengetahui sedang diberlakukan *sasi* (Kaliki, 2020).

Sementara itu menurut (Pelupessy & Tihurua, 2021) *Ilowe* dimaknai sebagai meringankan beban keluarga. Artinya seluruh warga Siri-Sori Islam mengadakan kumpul *basudara* (saudara) yang diistilahkan sebagai *ilowue basudara* (kumpul saudara). Untuk membantu saudara yang memiliki hajatan. (Pelupessy & Tihurua, 2021) juga menambahkan. Biasanya, untuk melaksanakan *ilowue basudara* harus diketahui oleh ketua IKASSI (Ikatan Keluarga Siri-Sori Islam). Organisasi paguyuban IKASSI ini sudah tersebar di berbagai daerah seperti Ambon, *Masohi*, Ternate, Jakarta, Makassar, Surabaya, Papua, dan lainnya. Masing-masing IKASSI akan menginisiasi pelaksanaan *ilowue basudara*.

Kemudian, dalam penelitiannya (Hasbollah Toisuta & Saddam Husein, 2019). dalam kajian teks ditemukan nilai-nilai tolong menolong dan kerjasama yang dimiliki oleh warga Siri Sori Islam diantaranya *Pela*, *Gandong*, *Ilowe*, *Masohi* dan *Sasi*. Sebagaimana

dikemukakan: Di dalam budaya *pela*, momentum *angka pela* menjadi embrio untuk membangun ikatan persaudaraan dan selanjutnya diikuti dengan kerjasama, tidak saja dalam bentuk mengikat diri dalam bentuk kesepakatan perjanjian (tidak boleh dilanggar), tapi juga kegiatan saling tolong atau membantu. Dalam budaya *gandong*, ikatan *gandong* memang sudah secara implisit menjadi akar hubungan persaudaraan (genealogis) dan lebih memungkinkan untuk saling tolong menolong. *Ilouwe* secara terbuka juga menjelaskan kenyataan sosial yang hidup dalam ruang saling menolong dan kerjasama dalam ikatan persaudaraan yang relatif kuat karena masuk ke ruang kehidupan yang sensitif secara emosional (dalam hajatan pernikahan dan kematian). *Masohi*, menjadi tampak jelas menjadi ruang dimana kerjasama, tolong menolong antar warga. *Sasi* menunjukkan secara nyata adanya kesadaran saling tolong, kerjasama dan persaudaraan, tidak saja antarwarga tapi juga antara warga dengan sumber daya lingkungan.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti disinggung di atas, jika dijadikan sebagai konsep perdamaian, akan mendapatkan suatu tempat yang istimewa di hati masyarakat. Pertanyaannya apakah relevan, nilai-nilai tersebut jika diterapkan? Terlepas dari jawabannya ya atau tidak. Penulis memiliki pandangan, jika diterapkannya nilai-nilai kearifan lokal tersebut secara totalitas. *Pertama*, nilai-nilai persaudaraan yang telah ditanamkan oleh leluhur, akan semakin dimaknai bahwa persaudaraan dan hidup dalam kondisi damai jauh lebih penting dari segalanya. Artinya, manusia sejatinya membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. *Kedua*, ikatan genealogis secara turun temurun menjadi cerminan bagi generasi muda di masa kini dan akan datang bahwa, hubungan antara negeri-negeri di Maluku memiliki ikatan yang sangat kuat sekali. *Tiga*, selain membutuhkan toleransi eksternal, kita juga membutuhkan toleransi internal di dalam negeri/kampung sendiri, gesekan antara perbedaan marga, misalnya marga siapa yang paling duluan masuk ke salah satu negeri, masih kerap menjadi diskusi dan timbul tanya. Kerap diskusi-diskusi semacam ini juga menimbulkan konflik internal, oleh karena itu urung rembuk melalui konsep perdamaian dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti ini jika dipahami dengan baik maka, persoalan-persoalan seperti tadi tidak akan terjadi. *Empat*, gaya hidup yang individualistik seperti yang ditemui di kota saat ini, seakan mempengaruhi pola hidup masyarakat urban. Tradisi-tradisi leluhur akan mengalami pergeseran. Setidaknya ini merupakan salah satu tantangan. Akan tetapi, dengan pemberian pemahaman konsep perdamaian melalui *Pela*, *Gandong*, *Ilouwe*, *Masohi* dan *Sasi*. Secara perlahan-lahan menjadi kampanye perdamaian yang dapat merubah pola pikir yang individualistik ke pola pemikiran yang sosial.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Konsep Perdamaian

Masyarakat Siri Sori Islam memaknai Nilai-nilai kearifan lokal seperti *Pela*, *Gandong*, *Ilouwe*, *Masohi* dan *Sasi* sebagai aturan yang dipegang oleh manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia, berbuat baik kepada makhluk lain dan alam sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut di atas, jika diterapkan secara totalitas sebagai konsep perdamaian, maka kehidupan masyarakat akan berjalan dengan teratur tanpa adanya konflik yang terjadi.

Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah; 251), (QS Al Maidah; 2), (QS. Al-Maidah;32), (QS. Ar Rum;41), (QS. Al-Hujurat: 13) dalam penyampaian tersebut di atas, secara tekstual menjelaskan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan (hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, manusia dengan alam sekitar), tolong menolong dan selalu memupuk hubungan baik dengan sesama, jika dikorelasikan saat ini dalam kehidupan sehari-hari, akan mengarahkan manusia kepada kebaikan, tentu kebaikan dapat diidentikan dengan terwujudnya perdamaian.

Begitu pun dalam Hadits Nabi SAW di atas, jika dipahami secara tekstual, Nabi SAW menyerukan kepada umatnya untuk senantiasa bermanfaat untuk orang lain, menjaga hubungan baik dengan tetangga, sampai kepada menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memahami Hadits Nabi SAW ini agar manusia tidak saling menyalahkan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang berujung pada konflik-konflik komunal.

Hubungan antara ayat dan hadits tersebut jika melihat konteks lokal yang ada, memiliki keterkaitan dan penegasan kepada manusia untuk hidup ke arah yang baik. Dapat dimaknai, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat mereduksi ujaran kebencian dan efek negatifnya (Afriyandi, 2021) . Sementara setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. (Bakri, 2015). Dengan kata lain, kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah (Fajarini, 2014).

Lantas bagaimana caranya, agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari? Menjawab pertanyaan ini, kearifan lokal dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang mengatur manusia dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan lingkungan sekitar agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya dengan secara aman damai dan

tentram. Untuk melestarikan kearifan lokal tersebut, (Indira Anna Santoso, 2021) dalam opininya, mengemukakan *pertama* mengajarkan kearifan lokal di sekolah agar para siswa bisa belajar mengenai kebudayaan-kebudayaan tersebut. *Kedua* adalah melakukan kegiatan festival kebudayaan. Seperti setiap tahunnya mengadakan festival mengenai kebudayaan supaya para masyarakat dapat mengetahui dan belajar mengenai kebudayaan tersebut. *Ketiga* adalah dengan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Sejalan dengan opini ini, di Ambon sendiri telah memasukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan dianggap meningkatkan keharmonisan antara lembaga pendidikan di Maluku. Salah satunya yang telah dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dengan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), kemudian SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu. Keempat lembaga pendidikan ini mengangkat sumpah sebagai saudara atau *pela* dalam dunia pendidikan (Hasudungan et al., 2020).

Nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* sejatinya, jangan hanya melekat pada ingatan masyarakat pada tataran konsep, melainkan harus di *landing* kan pada tataran praktik kehidupan manusia sehari-hari. Untuk menerapkannya, setidaknya perlu dibuat peraturan yang mengikat dan memiliki sanksi bagi yang melanggar. Mengapa demikian? Walaupun telah mengetahui nilai-nilai kearifan lokal melalui *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi*, masih saja terjadi konflik akibat persoalan-persoalan yang tidak dapat diterima oleh pola pikir dan kehidupan warga sekitar. Misalnya dalam *sasi*, merupakan aturan yang dimiliki oleh satu negeri, berkaitan dengan larangan untuk tidak memanen hasil laut atau alam dalam waktu yang ditentukan. *Sasi* berlaku pada semua orang baik orang dalam negeri (anak negeri) maupun orang dari luar negeri lain, untuk itu diletakkan tanda larangan (Kaliki, 2020). Siri-Sori Islam memaknai *sasi* sebagai aturan yang tidak boleh dilanggar, dan ini diatur dalam aturan pemerintah desa setiap negeri, akan tetapi seiring perkembangan waktu, kadang *sasi* juga tidak berjalan dengan konsisten. Ketidak konsistenan inilah yang membuat hubungan antara manusia dengan alam sekitar kadang tidak seimbang. Agar persoalan ini berjalan dengan baik, diperlukan konsiten dan adanya saling mengingatkan. Agar aturan yang telah di buat, bisa dikontrol secara bersama-sama.

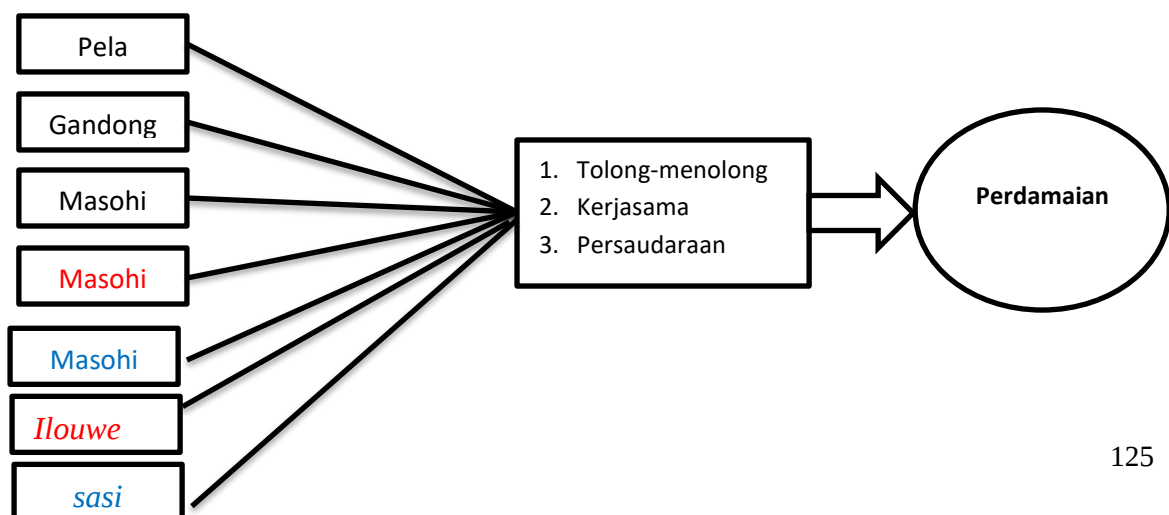
2. Perdamaian ‘Yes’, Konflik ‘No’

Say yes to peace and say no to konflikt merupakan slogan yang ditawarkan oleh penulis sebagai upaya dalam menjaga kestabilan hidup manusia. Perasaan senang, tenang tentram dalam diri merupakan bagian dari perdamaian. Sementara perasaan gusar, hati merasa tidak tenang, was-was terhadap gangguan dan semacamnya bermuara pada konflik.

Untuk mendamaikan konflik melalui nilai-nilai kearifan lokal *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* dianggap efektif untuk dilakukan.

Penanaman nilai pendidikan toleransi tersebut dapat diwujudkan dalam pembentukan pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama (Rizkiyah & Istiani, 2021) dan semangat dalam merelasikan antara ajaran agama dengan budaya lokal. dalam sistem *pela gandong* pada hakekatnya nenek-moyang, para leluhur masyarakat Ambon dan Pulau Lease sekitarnya, lebih khususnya di Siri Sori Islam telah mengajarkan dan mempraktikkan pola kehidupan yang pluralis dan heterogenis (Bakri, 2015). Sehingga dikemudian hari, kearifan lokal masyarakat sejatinya memiliki dampak yang positif dikarenakan mampu menjaga stabilitas dan harmonisasi kehidupan masyarakat secara alamiah (Hasudungan et al., 2020). Sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut memiliki perwujudan dalam nilai-nilai yang universal.

Merujuk pada (QS. Al-Baqarah; 251), (QS Al Maidah; 2), (QS. Al-Maidah;32), (QS. Ar Rum;41), (QS. Al-Hujurat: 13) kemudian pada Hadits Nabi SAW dalam (HR. Thabrani), (HR. Imam Ahmad), (HR. Bukhari) secara tekstual menyerukan kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesama (kerjasama), mengerjakan yang baik, dan menciptakan perdamaian di muka bumi. Dalam penelitiannya (Hasbollah Toisuta & Saddam Husein, 2019). Nilai universal yang bersemayam di dalam budaya *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* yaitu rendah hati, jujur, tolong-menolong, toleransi, kerjasama, kasih sayang, cinta, damai, bebas, bahagia dan persatuan. Nilai-nilai inilah yang menjadi inspirasi atau juga pendorong dan penggerak kesadaran dalam kegiatan tolong-menolong, kerjasama dan persaudaraan. Dengan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut sebagai upaya membangun relasi dalam kehidupan masyarakat, maka akan terjalin persaudaran yang berujung dalam menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia. Jika diilustrasikan dalam sebuah bagan, maka bagan perdamaian yang dirujuk secara tekstual dalam Al-Qur'an, Hadits dan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana dikemukakan di atas dapat dibuat dalam bentuk siklus berikut.



Siklus. 1.1 Nilai-nilai kearifan lokal sebagai konsep perdamaian

Jika dilihat gbr. 1.1 tersebut, nilai-nilai kearifan lokal *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* dapat menggerakkan manusia untuk saling tolong-menolong, kerjasama dan persaudaraan. Kemudian dari kegiatan-kegiatan seperti itu dilaksanakan maka akan melahirkan perdamaian sebagaimana diinginkan. Pada dasarnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan konsep perdamaian yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Perdamaian ‘Yes’, Konflik ‘No’ atau *Say yes to peace and say no to conflict* tidak hanya dianggap sebagai slogan, tetapi sebagai ajakan untuk menggerakkan masyarakat agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang dapat memecah kerukunan hidup *orang basudara*.

Dari hasil penulisan ini, penulis memiliki empat pandangan berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal tersebut jika diterapkan secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, nilai-nilai persaudaraan yang telah ditanamkan oleh leluhur, akan semakin dimaknai bahwa persaudaraan dan hidup dalam kondisi damai jauh lebih penting dari segalanya. *Kedua*, ikatan genealogis secara turun temurun menjadi cerminan bagi generasi muda di masa kini dan akan datang bahwa, hubungan antara negeri-negeri di Maluku memiliki ikatan yang sangat kuat sekali. *Tiga*, selain membutuhkan toleransi eksternal, kita juga membutuhkan toleransi internal di dalam negeri/kampung sendiri, gesekan antara perbedaan marga, misalnya marga siapa yang paling duluan masuk ke salah satu negeri, masih kerap menjadi diskusi dan timbul tanya. Kerap diskusi-diskusi semacam ini juga menimbulkan konflik internal, oleh karena itu urung rembuk melalui konsep perdamaian dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti ini jika dipahami dengan baik maka, persoalan-persoalan seperti tadi tidak akan terjadi. *Empat*, gaya hidup yang individualistik seperti yang ditemui di kota saat ini, seakan mempengaruhi pola hidup masyarakat urban. Akan tetapi, dengan pemberian pemahaman konsep perdamaian melalui *Pela*, *Gandong*, *Ilouwe*, *masohi* dan *Sasi*. Secara perlahan-lahan menjadi kampanye perdamaian yang dapat merubah pola pikir yang individualistik ke pola pikir yang sosial.

D. KESIMPULAN

Perdamaian adalah anugerah dari Allah SWT terhadap umatnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melangsungkan hidupnya secara sendiri-sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya sebagai satu kesatuan dalam bermasyarakat. Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah; 251), (QS Al Maidah; 2), (QS. Al-Maidah;32), (QS. Ar Rum;41), (QS. Al-Hujurat: 13) dalam penyampaian tersebut di atas, secara tekstual menjelaskan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan (hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, manusia dengan alam sekitar), tolong menolong dan selalu memupuk hubungan baik dengan sesama. Begitupun dalam Hadits Nabi SAW dalam (HR. Ath-Thabrani), (HR. Ahmad), (HR. Al-Bukhari) di atas.

Kearifan lokal dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang mengatur manusia dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan lingkungan sekitar agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya dengan secara aman damai dan tentram. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, *ilouwe* dan *sasi* sejatinya, jangan hanya melekat pada ingatan masyarakat pada tataran konsep, melainkan harus di *landing* kan pada tataran praktik kehidupan manusia sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi, R. (2021). Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1): 24–33. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.1893>.
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1): 51–60. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>.
- Beritabeta.com. 2022. *Pembangunan Rumah Ibadah dan Satu Ras Hidup Orang Basudara di Saparua*, Beritabeta.com. <https://youtube.be/UTiswzmhfq4>.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2): <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., & Joebagio, H. (2020). Pengarusutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon di Sekolah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2): 409–430. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.664>.
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). ANALISIS KONFLIK AMBON MENGGUNAKAN PENAHAPAN KONFLIK SIMON FISHER. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1): 12–26.

- Johan Robert Saimima, R. (2020). The Relation Of Orang Basudara To Unite Muslims And Christians Of Siri Sori In Saparua Island, Maluku. *Multicultural Education*, 6(1): 166–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3990419>.
- Kaliki, I. (2020). IMPLEMENTASI PEMBERLAKUAN HUKUM SASI DI DESA NEGERI LIMA. *Jurnal Studi Islam*, 9(1): 65–91.
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 4: 650–661.
- Muhammad Irfan Syuhudi, N. (2021). JURNAL HARMONI ISLAM-CHRISTIAN IN “KOTA KALONG: BEST PRACTICE IN BUILDING THE HOUSE OF WORSHIP BASED ON LOCAL. *Multikultural & Multireligius*, 20(2): 173–187.
- Nur, H. (2017). Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran*, 17(1): 15–24.
- Pelupessy, M. R. K., & Tihurua, O. Z. S. (2021). Ipika Mese-mese: Ungkapan yang Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial. *Dialektika*, 14(2): 1–21.
- Prakoso, M Dan, Aji Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional Understanding Peace Studies As Part of International Relations. *Hubungan Internasional*, 9(perdamaian), 65–84.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2): 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Rudyansjah, T., & Tihurua, O. Z. S. (2019). Money and masohi ; An anthropological review of copra commodity management Tony. *Wacana*, 20(3): 20, 507–524. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i3.700.508>
- Ruslan, I. (2021). STRATEGY FKUB BANDAR LAMPUNG IN FOSTERING. *HARMONI*, 20(1): 116–128.
- Saddam Husein, Hasbollah Toisuta. (2019). *Relasi Islam dan Budaya Lokal Di Pulau Saparua Maluku Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.